

**LEKSIKON MANTRA PENGOBATAN PADA RITUAL BALIAN PENGOBATAN
DALAM MASYARAKAT DESA PENDREH KABUPATEN BARITO UTARA**

***LEXICON OF TREATMENT MANTRA ON BALIAN RITUALS OF TREATMENT IN
THE COMMUNITY OF PENDREH VILLAGE, UTARA BARITO REGENCY***

Santang
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
santang.putir@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima :
Artikel direvisi :
Artikel disetujui :

ABSTRAK

Teknik pengobatan dalam masyarakat Dayak Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara masih mempertahankan teknik pengobatan tradisional yaitu ritual balian. Tujuan pelaksanaan ritual balian pengobatan adalah memohon kesehatan kepada Tuhan melalui perantara Sangiang yang dipinjam kekuatannya oleh Basir dalam ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan Leksikon Mantra Pengobatan pada Ritual Balian dalam masyarakat desa Pendreh Kabupaten Barito Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat. Dengan adanya bahasa yang dituturkan berupa mantra memberi pengaruh pada sistem pengobatan yang memiliki tatanan pada masyarakat. hal ini juga mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Dalam hasil penelitian ini dijelaskan juga para pelaksana ritual dengan tugasnya masing-masing. Selain itu juga terdapat daftar leksikon-leksikon mantra ritual balian pengobatan yang dihadirkan dalam bentuk tabel.

Kata Kunci : leksikon mantra pengobatan, kelompok etnis dayak Dusun Pendreh, ritual balian pengobatan.

ABSTRACT

Treatment techniques in the Dayak community of Pendreh Village, North Barito Regency still maintain traditional medicine techniques, namely the Balian ritual. The purpose of carrying out the Balian treatment ritual is to ask God for health through the intermediary of Sangiang whose power was borrowed by Basir in the ritual. This study aims to describe the Lexicon of Healing Mantras on Balian Rituals in the Pendreh village community, North Barito Regency. The results of this study show that there is a relationship between language and community culture. The language spoken in the form of mantras influences the treatment system that has an order in society. it also strengthens

the ties of friendship between community members. The results of this study also explained the ritual implementers with their respective duties. In addition, there is also a list of ritual lexicons of Balian medicine rituals which are presented in tabular form.

Key words: treatment spell lexicon, Dayak Dusun Pendreh ethnic group, Balian treatment ritual.

I. Pendahuluan

Dalam masyarakat, kesehatan merupakan salah satu prioritas. Untuk memperoleh kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas, masyarakat akan berupaya menghadirkan sistem yang menyediakan layanan kesehatan bagi seluruh anggota masyarakat. Contoh yang dapat dilihat pada era modern adalah adanya lembaga kesehatan dari lembaga terkecil seperti posyandu, hingga lembaga yang lebih besar seperti rumah sakit. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Hal yang menarik disini rupanya terdapat beberapa hal yang berbeda pada masyarakat yang masih mempertahankan tradisi lama, termasuk tradisi pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional merupakan salah satu dari sumber utama kesehatan (Qi, 2013). Dalam hal ini balian merupakan salah satu dari pengobatan tradisional.

Sebelum mengenal teknik pengobatan terbaru, pada mulanya masyarakat Dayak telah mengenal teknik

pengobatan tradisional yang ternyata hingga saat ini masih dipertahankan. Teknik pengobatan ini ternyata masih bertahan bahkan walaupun lembaga-lembaga kesehatan yang dinaungi oleh pemerintah telah menyebar hingga ke daerah-daerah di luar ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Salah satunya adalah di kabupaten Barito Utara khususnya desa Pendreh.

Akses menuju ke Desa Pendreh sebenarnya sudah lancar, bahkan tiga jalur transportasi utama, yaitu darat, air, dan udara, telah ada di Muara Teweh yang merupakan ibukota kabupaten Barito Utara. Sehingga, untuk mencapai ke desa Pendreh masyarakat hanya menempuh jalur darat yang beraspal selama kurang lebih 20 menit dengan motor atau mobil. Peradaban di kota Muara Teweh termasuk cukup maju di antara ibukota-ibukota kabupaten lainnya di Kalimantan Tengah. Di Muara Teweh telah tersedia Rumah Sakit dengan fasilitas yang baik beserta prasarana yang memadai. Hal ini juga dikarenakan oleh hadirnya perusahaan-perusahaan tambang besar yang

menjadi salah satu penyumbang anggaran pendapatan di Kabupaten Barito Utara. Namun, hal ini ternyata tidak menjadikan masyarakat di desa-desa sekitar melupakan tradisi lama yang telah turun-temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini terutama dalam bidang pengobatan yang masih sering dilaksanakan termasuk juga oleh warga Desa Pendreh.

Di desa ini, seperti halnya desa-desa di sekitarnya di Barito Utara, masih mengutamakan teknik pengobatan tradisional daripada pengobatan modern. Hal ini umumnya ditunjukkan dari banyaknya upacara balian yang terdapat di desa tersebut. Upacara balian biasanya dipimpin oleh basir. Untuk upacara balian di desa Pendreh biasanya menggunakan lebih dari satu basir. Oleh karena itu terdapat banyak basir di desa Pendreh, bahkan sampai ke desa-desa lain sekitar. Pelaksanaan Ritual Balian ini juga merupakan salah satu unsur penting dalam upacara-upacara keagamaan masyarakat Dayak. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Insoll terkait pengertian agama adalah istilah yang kita gunakan untuk mendeskripsikan practices, actions, rituals, beliefs, and material culture, (Insoll, 2004: 6). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila terdapat ritual-ritual dalam suatu

agama. Dalam hal ini ritual Balian tidak hanya memiliki makna ritual, namun juga terdapat makna budaya dan keyakinan, yang dalam hal ini lebih menyorot ke agama asli masyarakat Dayak yaitu Hindu Kaharingan.

Selain itu juga terdapat pernyataan dari Humaeni yang menyatakan bahwa agama menjadi seperangkat ide dan gagasan dimana setiap orang bisa terlibat, dan juga kerangka bagi pengalaman hidup dan aktivitas keseharian mereka (Nye dalam Humaeni, 2016: 159). Agama merupakan suatu wadah yang melibatkan orang-orang dengan ide dan gagasan. Ide dan gagasan ini berpengaruh pada aktivitas keseharian mereka. Nye lebih lanjut mengatakan "*when we look at religion cross-culturally – in different contexts and societies across the globe – religion very often impacts on all levels of life, at both the individual and social level*" yang bermakna bahwa agama memiliki dampak pada setiap tingkatan kehidupan, baik secara individual maupun social. Hal ini dapat dipahami apabila kita dapat melihat agama secara lintas budaya (Nye, 2008: 2).

Wilson dalam Turner menyatakan "*ritual reveal values at their deepest level ... men express in ritual what moves them most, and since the form of expression is conventionalized and obligatory, it is the*

values of the group that are revealed” (Wilson dalam Turner, Abrahams, & Harris, 2017: 6). Ia menyatakan bahwa ritual mengungkap nilai dalam makna yang lebih dalam, bahwa ritual menggerakkan pelaku ritual. Oleh karena itu ritual tampak dalam bentuk ekspresi yang konvensional.

Lebih lanjut penelitian ini memfokuskan pada leksikon yang terdapat pada mantra. Georg Feuerstein dalam Staples mengemukakan:

“A mantra is sacred utterance, numinous sound, or sound that is charged with psychospiritual power. A mantra is a sound that empowers the mind, or that is empowered by the mind.” (Staples, 2013: 14). Pernyataan ini menyatakan bahwa mantra adalah ujaran suci yang diisi kekuatan psikospiritual. Mantra adalah suara yang memberi kekuatan pada pikiran atau juga diperkuat oleh pikiran. Hal ini dapat dipahami sebagai mantra dan pikiran memiliki keterkaitan yang kuat. Dengan kata lain hal ini terjadi dua arah antara pikiran dan mantra, yaitu saling memberi kekuatan.

Mantra pengobatan disebutkan oleh Nurfadhilah sebagai ungkapan yang merupakan rangkaian kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang

dikehendaki manusia yaitu disembuhkan dari sebuah penyakit (Nurfadhilah, 2014).

Keunikan tradisi masyarakat tersebut akan didokumentasikan di dalam penelitian ini untuk melihat lebih lanjut mengenai salah satu bagian yang penting dalam ritual tersebut. Bagian yang akan ditelusuri adalah leksikon-leksikon yang terdapat dalam mantra yang biasa digunakan oleh basir dalam upacara balian pengobatan.

Balian adalah suatu acara adat yang dipimpin oleh seorang Basir (Usop, 2014: 31). Ini adalah istilah dalam masyarakat adat Dayak untuk upacara adat yang biasanya menggunakan perantara untuk memanggil dan menggunakan kekuatan suci dari Tuhan dengan menurunkan kekuatan tersebut ke Sangiang. Sangiang kemudian akan meminjamkan kekuatan tersebut ke perantara. Perantara yang dimaksud adalah Basir yang juga bertugas untuk memimpin upacara adat tersebut. Istilah ini umum digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya masyarakat Desa Pendreh, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.

Ritual Balian ini merupakan pengobatan yang terbilang tradisional. Di Indonesia pengobatan tradisional juga disebut sebagai pengobatan alternatif (Putri,

2017: 624). Ritual pengobatan ini memiliki sisi spiritual yang terkait dengan hal-hal gaib karena ritual ini dilakukan dengan bantuan sangiang yang turun melalui perantara Basir.

Setelah ritual dilaksanakan, biasanya orang yang diobati akan diberitahu mengenai pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan atau makanan pantangan yang tidak boleh dikonsumsi selama jangka waktu tertentu. Untuk penyakit yang terbilang berat, adakalanya makanan pantangan tertentu tidak boleh dikonsumsi oleh orang yang diobati selama seumur hidupnya.

Penelitian ini difokuskan hanya pada pelaksanaan Balian Pengobatan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pendreh pada bulan Juli 2019. Pelaksanaan ritual diadakan di luar Desa Pendreh, namun yang meminta pelaksanaan ritual adalah warga Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pelaksanaan Ritual dilakukan di rumah warga yang sakit di jl. Kalibata, Palangka Raya. Ritual dilaksanakan selama semalam penuh sampai dini hari. Pelaksanaan balian pengobatan pada penelitian kali ini dilaksanakan sesuai dengan penyakit yang diderita oleh orang yang sakit dan tata cara pelaksanaan dari para basir dari Dusun Pendreh, Kabupaten

Barito Utara. Sehingga tidak bisa digeneralisir dengan ritual Balian lain yang ada di daerah-daerah lain di Kalimantan Tengah atau di luar Kalimantan Tengah

II. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji leksikon dalam mantra pengobatan pada ritual balian. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian bidang antropolinguistik. Antropolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia (Sibarani, 2013: 275). Dalam penelitian ini hubungan bahasa (yang dalam hal ini berupa mantra yang dibahasakan) dengan kehidupan manusia (yaitu kontribusi mantra terhadap pengobatan) diungkap.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini (Nurfadhilah, 2014: 29). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian empiris. Sumber data yang diperoleh berupa data primer. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara.

Data penelitian diperoleh dari mantra pengobatan pada ritual balian. Sumber data yang diperoleh berupa data lisan dan data tertulis hasil wawancara dengan narasumber yaitu pemimpin basir dan anggota basir. Kedua narasumber memberikan pernyataan setelah ritual sudah dilaksanakan. Ritual balian dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan di dalam kelompok masyarakat (Nurfadhilah, 2014: 29). Model penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Instrumen atau alat penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data pada penelitian ini akan ditampilkan baik berupa tabel maupun uraian.

Bahasa juga merupakan produk perkembangan sebuah budaya yang memiliki kekuatan dan keunikan yang diwujudkan di dalam leksikon (Kusumawati, 2016: 88). Leksikon tidak saja dipandang sebagai struktur gramatikal yang memiliki makna primer atau makna leksikal semata, tetapi leksikon juga dipandang sebagai konsep makna yang memiliki gagasan, pengalaman dan kepercayaan yang diyakini dalam budaya bahasa tersebut, sehingga pencarian

padanan leksikon tidak dapat disederhanakan begitu saja (Purwani Sari & Tatan, 1984: 302).

Bahasa yang dipergunakan dalam balian di Dusun Pendreh Kabupaten Barito Utara adalah Bahasa Taboyan. Bahasa ini merupakan bahasa dari salah satu desa di Kabupaten Barito Utara namun juga merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh para basir selama pelaksanaan ritual balian di Kabupaten Barito Utara.

Berikut adalah narasumber yang telah diwawancarai pada ritual balian pengobatan masyarakat desa Pendreh.

1. Nama : Dosen

Pekerjaan sehari-hari : Swasta

Keahlian : Mantir Adat, Basir

Usia : 48 tahun

Alamat: Desa Pendreh km. 23

2. Nama : Lihan

Pekerjaan sehari-hari : Swasta

Keahlian : Basir

Usia : 57 tahun

Alamat: Jl. Raden Argapati Desa Pendreh

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara pada ritual balian masyarakat Dusun Pendreh, ditemukan hasil penelitian yang berupa tujuan pelaksanaan ritual balian, sarana-prasarana, serta tahapan-

tahapn dalam ritual balian. Ritual ini dilaksanakan semalam penuh tanpa tidur bagi para pelaksana ritual.

Pelaksana ritual ini terdiri atas para basir, para penabuh *tuung* (orang yang memainkan alat musik berupa gendang yang dipukul dengan rotan), *jejaka* (orang yang mempersiapkan sesajen dan peralatan balian), dan keluarga orang yang diobati.

Pada pelaksanaan balian umumnya dapat dipimpin oleh 1 (satu) orang basir maupun dengan beberapa basir. Pada pelaksanaan balian oleh beberapa basir dipimpin oleh kepala basir. Para basir lain akan membantu kepala basir dengan menambah kekuatan basir. Orang-orang yang menjadi basir biasanya bukan sembarang orang, karena orang yang menjadi basir umumnya memiliki tanda khusus atau yang disebut oleh warga Dusun Pendreh sebagai “*sulau*” di kepalanya. *Sulau* ini hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang berkemampuan khusus. Tanda ini biasanya hanya dapat dilihat oleh orang seperti basir dan tidak dapat dilihat dengan mata manusia biasa. Apabila orang yang memiliki *sulau* ini di kepalanya tidak mau melaksanakan balian, maka orang tersebut akan mengalami sakit kepala luar biasa sehingga harus diobati oleh basir lainnya. Sakit kepala ini bukan gejala penyakit

medis yang dapat ditangani oleh dokter ataupun perawat. Obat-obatan biasa tidak akan dapat mengobati sakit kepala ini. Beberapa orang yang memiliki *sulau*, namun terkendala karena ia perempuan sehingga tidak memungkinkan untuk menjadi basir, mengalami sakit kepala ini. Kendala mereka biasanya terkait dengan permintaan pelaksanaan balian yang semalam penuh. Biasanya perempuan yang memiliki *sulau* juga akan mempertimbangkan apabila kelak ia berumahtangga ataupun memiliki anak. Oleh karena itulah seringkali orang yang mampu menjadi basir umumnya adalah laki-laki walaupun sebenarnya ada pula basir yang perempuan. Hal ini juga terkait dengan kemampuan fisik dan stamina mereka.

Biasanya akan ada *jejaka* atau penyedia alat-alat balian. *Jejaka* biasanya mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh basir selama pelaksanaan ritual balian. Ia akan ikut terjaga semalaman penuh selama pelaksanaan ritual. Seorang yang bisa menjadi *jejaka* umumnya mampu diperankan oleh perempuan maupun laki-laki. Tugasnya adalah memastikan basir-basir dapat melaksanakan ritual tanpa terkendala alat-alat ritual yang tidak lengkap. *Jejaka* dalam ritual balian

pengobatan di jalan Kalibata ini adalah seorang perempuan.

Dalam ritual ini juga terdapat para penabuh *tuung* atau alat musik tabuh. Alat musik ini mengiringi basir-basir selama pelaksanaan balian. Irama tabuhan *tuung* ini berbeda-beda sehingga penabuhnya juga biasanya sudah terlatih dan hapal dengan urutan ritual balian. Saat penabuhan *tuung* juga tidak terus-menerus melainkan setiap selesai suatu mantra dilafalkan. Permainan musik ini tidak akan berhenti dimainkan selama pelaksanaan ritual. Oleh karena itu orang yang biasanya menjadi penabuh adalah laki-laki karena diperlukan tenaga yang stabil untuk penabuhan *tuung* selama semalaman penuh. Penabuh perempuan juga sebenarnya tidak dilarang namun umumnya perempuan jarang ada yang bersedia begadang menabuh *tuung* semalaman penuh.

Pada pelaksanaan ritual balian ini keluarga yang diobati dapat ikut begadang semalaman penuh. Apabila lelah, mereka dapat tidur terlebih dahulu. Namun pelaksanaan ritual ini biasanya sangat ramai sehingga banyak yang tertarik hanya sekedar untuk melihat ritual ini dan secara sukarela tidak tidur semalaman untuk melihat pelaksanaan ritual. Bagi yang diobati boleh tidur di kamarnya terlebih dahulu

sampai kepala basir memanggil untuk datang ke tempat basir-basir melafalkan mantra. Apabila ternyata yang diobati tidak dapat bangun dari tempat tidur keluarganya akan menyediakan tempat baginya untuk istirahat. Sehingga saat basir tiba saatnya untuk mengobati si sakit, mereka dapat mendatangi ruangan si sakit.

Bagi orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan yang diobati dapat ikut melihat pelaksanaan ritual ini, asalkan tidak mengganggu jalannya ritual. Di Dusun Pendreh sendiri para tetangga yang sanggup begadang biasanya ikut menonton pelaksanaan ritual karena tertarik dengan meriahnya tetabuhan musik.

Irama tabuhan *tuung* biasanya sesuai dengan hentakan gelang balian yang dikenakan oleh para basir. Hentakan ini berbeda-beda dalam pelafalan mantranya. Gelang-gelang ini dikenakan di kedua tangan basir dan biasanya terbuat dari besi yang berat. Setiap tangan akan mengenakan 2 (dua) buah gelang yang tebal. Suara yang dihasilkan oleh hentakan gelang akan mirip dengan irama tabuhan *tuung*.

Selain mengenakan gelang besi balian, basir juga mengenakan rangkaian manik-manik. Biasanya rangkaian manik-manik ini akan diselipi taring hewan pada rangkaiannya. Rangkaian ini akan

dikenakan seperti mengenakan baju atau rompi oleh basir. Basir juga membawa ikat pinggang yang biasanya juga terdapat payet atau kancing. Payet atau kancing ini dijahit dan dirangkai menjadi susunan simbol tertentu oleh basir yang memilikinya. Selain itu, basir juga mengenakan pakaian khusus yaitu bawahan yang berupa kain panjang bermotif khusus berwarna hitam, kain putih bermotif yang diikat bersama ikat pinggang, dan penutup kepala dari kain bersih yang memang khusus dijadikan sebagai ikat kepala basir.

Berikut ini adalah leksikon-leksikon yang berhasil dihimpun pada pelaksanaan ritual balian pengobatan masyarakat Dusun Pendreh di jalan Kalibata Kota Palangka Raya.

No.	Bahasa Taboyan	Bahasa Indonesia
1.	Manget	Ampuh
2.	Tonguk Munte Lako Awat	Memanggil meminta pertolongan
3.	Ngasi Ngado	Mengobati
4.	Roton	Penyakit
5.	Olo	Hari
6.	Sikup	Kumpul
7.	Jokat	Waktu
8.	Bias Walu	Beras delapan
9.	Siling	Terbang
10.	Riwut	Angin
11.	Amput	Ikut
12.	Bungo	Bunga
13.	Balo	Rambut

14.	Apai	Tikar
15.	Merang	Membuka
16.	Bekat	Putus
17.	Unuk	Tubuh
18.	Utok Alow	Lutut
19.	Mengket	Naik
20.	Lopak Poo	Telapak kaki
21.	Najok	Menginjak
22.	Olang Lou	Tengah rumah
23.	Batang Unuk	Anggota tubuh

Dari data di atas dapat dilihat leksikon-leksikon yang dilafalkan selama pelafalan mantra. Leksikon-leksikon ini merepresentasikan kata kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual, anggota tubuh, tempat pelaksanaan ritual balian pengobatan, sarana pelaksanaan ritual, maupun waktu saat dilaksanakannya ritual. Semua leksikon ini diambil secara acak dari mantra ritual balian.

III. Penutup

Pelaksanaan ritual balian masyarakat Dusun Pendreh dapat dilihat beberapa hubungan bahasa dengan masyarakat. Dengan adanya bahasa yang dilafalkan secara khusus oleh orang-orang yang memiliki kemampuan lebih seperti basir, memberikan manfaat bagi orang-orang lain yang membutuhkan pertolongan untuk penyembuhan suatu penyakit. Dalam hal ini dapat dilihat adanya pengaruh bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia.

Penerapan bahasa khusus ini memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat dikarenakan fungsinya yang sangat penting. Selain itu adanya sistem dalam ritual menyebabkan masyarakat dapat membentuk tatanan pelaksana ritual sesuai tugasnya. Ini juga menghasilkan kerjasama yang terbentuk dengan adanya peran serta semua pihak yang terlibat. Jaringan kerjasama ini penting dalam masyarakat yang saling membutuhkan dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Bahkan walaupun tidak mempunyai tugas khusus selama pelaksanaan ritual, warga lain bahkan anak-anak biasanya ikut memainkan tetabuhan alat musik karena ramainya suasana ritual balian. Hal ini juga menjalin komunikasi dan silaturahmi masyarakat dengan adanya pertemuan pada ritual balian pengobatan ini.

Ritual balian pengobatan ini merupakan warisan leluhur yang telah diturunkan sejak lama. Diperlukan adanya studi lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum sempat terdokumentasi dalam penelitian kali ini. Penelitian lebih lanjut dapat berupa pendalaman mengenai sarana ritual yang merupakan benda-benda pusaka yang seharusnya dapat digali makna dan fungsinya. Penelitian lebih lanjut terkait bahasa masih dapat didalami pada mantra

pengobatan. Selain itu masih banyak hal lain yang terdapat pada ritual yang masih dapat digali lebih lanjut oleh peneliti lain ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaeni, A. (2016). Ritual, kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Ciomas Banten. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157–181. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3343/pdf>
- Insoll, T. (2004). *Archaeology, ritual, religion*. Routledge.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *LOKABASA*, 7(1), 87–93. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3421/2413>
- Nurfadhilah, R. (2014). *Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mandalasari Dalam Mantra Pengobatan (Kajian Antropolinguistik)* (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from [@phdthesis%7Bnurfadhilah2014cermin,%0A title=%7BCermin Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mandalasari Dalam Mantra Pengobatan \(Kajian](https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3421/2413)

- Antropolinguistik)%7D,%0A
author=%7BNurfadhilah,
Rosi%7D,%0A
year=%7B2014%7D,%0A
school=%7BUniversitas Pendidikan
Indones
- Nye, M. (2008). *Religion: the basics*.
Routledge.
- Purwani Sari, R., & Tatan, T. (1984).
Leksikon, Gagasan dan Makna Dalam
Konteks Budaya: Kendala Pencarian
Padanan (Kajian Terjemahan
Idiomatis). *Majalah Ilmiah UNIKOM*,
11(2), 302–310.
- Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (Trust)
Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada
Pengobatan Tradisional Belian (Studi
kasus di Desa Resak, Kutai Barat).
Psikoborneo, 5(3), 620–629. Retrieved
from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/12/JURNAL NINA ANGGITA PUTRI \(12-05-17-10-17-34\).doc](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/12/JURNAL_NINA_ANGGITA_PUTRI_(12-05-17-10-17-34).doc)
- Qi, Z. (2013). WHO Traditional Medicine
Strategy. 2014-2023. *Geneva: World
Health Organization*. Retrieved from
https://www.who.int/global_health_histories/seminars/Dr_Zhangs_Presentation_GHHSeminar_86.pdf
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan
Antropolinguistik dalam Menggali
Kearifan Lokal sebagai Identitas
Bangsa. *Makalah Yang Disajikan
Pada International Conference on
Indonesian Studies Dengan Tema
“Ethnicity and Globalization*, 274–
290. Retrieved from
<https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-23.pdf>
- Staples, J. K. (2013). The Science of.
Primary Science, 4–6. Retrieved from
<http://www.awarenesstechnologies.net/wp-content/uploads/2018/06/YTT-Mantra-article-Staples.pdf>
- Turner, V., Abrahams, R. D., & Harris, A.
(2017). *The ritual process: Structure
and anti-structure*. Retrieved from
<https://www.taylorfrancis.com/books/9781315134666>
- Usop, T. B. (2014). Pelestarian arsitektur
tradisional Dayak pada pengenalan
ragam bentuk konstruksi dan teknologi
tradisional Dayak di Kalimantan
Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*.
Retrieved from
https://www.researchgate.net/profile/Tari_Usop/publication/334731665_P_ELESTARIAN_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_DAYAK_PADA_PENGENALAN_RAGAM_BENTUK_KONSTRUKSI_DAN_TEKNOLOGI_T

RADISIONAL_DAYAK_DI_KALI
MANTAN_TENGAH/links/5d3dc2ff
92851cd0468e1c1b/PELESTARIAN-
ARSITEKTU